

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa nifas adalah masa atau waktu sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan, yang mengalami perubahan. Tujuan asuhan masa nifas yaitu menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologis, melaksanakan skrining secara komprehensif, deteksi dini, mengobati atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya dan memberikan pendidikan kesehatan pada ibu berkaitan dengan: gizi, pemberian imunisasi pada bayinya, perawatan bayi sehat dan keluarga berencana serta yang tidak kalah penting tentang edukasi ke keluarga tentang menyusui dan pentingnya ASI (Air Susu Ibu), (Azizah dan Rosyidah, 2019).

ASI merupakan cairan kehidupan terbaik yang mengandung zat dan sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga bisa menjadi pelindung (imun) bagi bayi dari semua jenis infeksi, (Munazir dan Kurniati, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017), ASI diberikan pada bayi baru lahir hingga 6 bulan tanpa makanan serta minuman lain, kecuali vitamin, obat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan karena alasan medis disebut ASI eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif beresiko terserang beberapa penyakit infeksi seperti infeksi saluran pencernaan dan infeksi saluran pernapasan. Selain itu bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sering

diberikan susu formula. Pemberian susu formula juga bisa mengakibatkan resiko terserang diare hingga mengakibatkan terjadinya gizi buruk karena kandungan zat gizi dalam susu formula yang tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi (Kemenkes, 2018).

Menurut data WHO (*World Health Organisation*) tahun 2018 jumlah bayi diberi ASI mencapai sekitar 24,6%. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 32,7% dan pada tahun 2020 jumlah bayi diberi ASI sekitar 38,4%. Kemenkes mencatat, persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Namun, sebagian besar provinsi masih memiliki persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata-rata nasional. Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan persentase terendah yakni hanya 52,75%. Diikuti Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara sebesar 55,98% dan 57,83%. Persentase pemberian ASI eksklusif di Papua Barat dilaporkan sebesar 58,77%. Sementara, di Kepulauan Riau sebesar 58,84%. DKI Jakarta juga termasuk provinsi yang persentasenya di bawah nasional, yaitu sebesar 65,63%. Sedangkan di provinsi Bali sebesar 68,51 % pada tahun 2021 dan masih di bawah angka rata-rata nasional yaitu sebesar 71,58 %, (BPS, 2022)

Dalam mendukung pemenuhan ASI eksklusif bagi bayi harusnya sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas menyusui merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh ibu sehingga produksi ASI bisa baik. Guna menjamin pemenuhan ASI bagi bayi secara optimal, maka faktor yang sangat menentukan dalam pemberian ASI salah satunya ialah perawatan payudara sejak kehamilan

dan setelah melahirkan. Perawatan payudara bermanfaat merangsang payudara sehingga mempengaruhi hipofisis untuk mengeluarkan hormone prolaktin dan oksitosin. Perawatan payudara setelah melahirkan bertujuan agar payudara senantiasa bersih dan mudah dihisap oleh bayi (Ameliani, 2018)

Perawatan payudara mencegah terjadinya infeksi pada payudara seperti mastitis (infeksi mammae). Penyakit infeksi yang paling sering terjadi pada payudara adalah mastitis puerperalis. Mastitis dan abses payudara terjadi pada semua populasi dengan kebiasaan atau tanpa kebiasaan menyusui. Manfaat perawatan payudara yaitu menjaga kebersihan payudara, terutama kebersihan puting susu agar terhindar dari infeksi sehingga sangat penting untuk dilakukan perawatan payudara hendaknya dilakukan sedini mungkin selama kehamilan dan pada masa nifas, dalam upayamempersiapkan bentuk dan fungsi payudara sebelum terjadi laktasi (Ameliani, 2018).

Pada ibu hamil dan ibu nifas untuk pertama kalinya hal ini sangat penting karena dengan mental psikologis yang sehat dan baik akan menunjang dalam produksi ASI nantinya saat setelah melahirkan dan dalam masa menyusui. Beberapa penelitian menyatakan ada hubungan perawatan payudara terhadap kelancaran ASI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi pada tahun 2012 dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi proses laktasi ibu dengan bayi usia 0-6 bulan di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinagor” bahwa hasil penelitian menunjukkan 47% kondisi dan perawatan payudaranya kurang baik, 55% proses laktasi tidak maksimal. Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Indah,dkk pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Perawatan Payudara dengan kelancaran

produksi ASI di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali” bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perawatan payudara adalah pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap ibu sehingga menumbuhkan perilaku positif untuk melakukan perawatan payudara, (Ameliani, 2018). Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti berdasarkan data wawancara terhadap sepuluh orang ibu nifas yang sedang perawatan di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung sebanyak empat orang diantaranya menyatakan lancar ASI dengan tidak menyatakan adanya keluhan, namun enam diantaranya menyatakan keluhan tidak lancar ASI oleh karena kurangnya pengetahuan mereka tentang bagaimana cara untuk memperlancar ASI sehingga menyebabkan mereka untuk memilih mengkonsumsi obat pelancar ASI atau memberhentikan proses menyusui dengan memberikan bayi mereka dengan susu formula. Selain itu dari enam responden yang dilakukan wawancara semua responden tidak mengetahui cara melakukan perawatan payudara untuk memperlancar ASI. Dari enam orang yang keluhan ASI tidak lancar paling banyak dialami oleh ibu muda yang baru memiliki anak. Maka dari uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan tentang Perawatan Payudara dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan tentang perawatan payudara di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung.
- b. Untuk mengidentifikasi kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung.
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Ruang Belimbing RSUD Kabupaten Klungkung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk institusi pendidikan sebagai bahan referensi terutama tentang pentingnya pelaksanaan perawatan payudara untuk meningkatkan produksi ASI.

b. Untuk Peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang pelaksanaan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas dengan metode penelitian yang berbeda dan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat diharapkan terutamanya pada ibu nifas dapat lebih mengetahui bagaimana perawatan yang baik bagi dirinya sendiri agar dapat memahami dan segera mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terjadi kelainan pada masa nifas.
- b. Untuk tempat penelitian sebagai bahan masukan bagi RSUD Kabupaten Klungkung terutamanya di Ruang Nifas/Belimbing sehingga petugas kesehatan lebih memperhatikan kesehatan wanita pada siklus kehidupannya terutama pada proses kehamilan, persalinan dan nifas.

